

VII. KINERJA PELAKSANAAN AGROPOLITAN DI KABUPATEN MAGELANG

A. TEMUAN KONDISI RIIL LAPANGAN

1. Persepsi Pengembangan Kawasan Agropolitan dari Pelaku Lapangan

Saat menjabat sebagai Lurah Desa Sewukan Pak Sudiyono mewujudkan visi yang diterimanya tentang perlunya keberadaan pasar desa serta lokasi tempatnya. Visi itu sudah didapatnya sejak menjalani profesi sebagai sopir truk. Saat menjabat lurah Desa Sewukan kegiatan asketis dilakukannya untuk mewujudkan usaha menggalang dana pengembangan Pasar Desa Sewukan.

Pembangunan Pasar Desa/STA Sewukan diawali dengan promosi sosial yang gencar tentang keberadaannya sebagai tempat jual beli sayur ke segenap pelosok tanah air “ Indonesia “ lewat jejaring sosial antar pengemudi truk (dengan pemanfaatan bak truk) dan pedagang lokal regional; memainkan mekanisme pasar *supply create demand*; Pasar dibuka tiap hari, diiringi usaha peningkatan kapasitas pasokan menjadi pasar rintisan (1998). Tahun 2000 Pasar Desa Sewukan sudah berjalan kemudian menjadi STA pada tahun 2006.

Pasar Desa Sewukan berkembang karena potensi pengelola yang pandai membaca peluang bisnis serta mengembangkan jejaring pemasaran antara petani, pedagang *tenggokan*, sopir truk yang menjadi agen promosi keberadaan pasar desa. Di Pasar Desa Sewukan sekarang menjadi ajang pertemuan bisnis antara petani, pedagang lokal dan pedagang dari luar. Pasar Desa Sewukan tidak mengenal hari pasaran. Ada jejaring pemasaran dengan Pasar Ngablak, sehingga komoditas sayur bisa dijual di Sumatera, Pontianak

dan Kalimantan Tengah. Jejaring pasokan dan pemasaran STA Sewukan sampai ke Jakarta, Yogya, Semarang, Purwokerto, Boyolali, Magetan, Palangka Raya, Batam dan Sumatera. Ada daftar 31 komoditas yang diperdagangkan di STA Sewukan.

Secara prinsip pengelolaan pasar desa/STA yang berhasil harus menegakkan :

1. Disiplin tata kelola;
2. Kejujuran;
3. Tanggung jawab;
4. Keterbukaan;
5. Ketegaran serta;
6. Manajemen keamanan berbasis partisipasi sosial.

Pengelola STA Sewukan Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

Ketua	: H. Riswanto Sudyono
Bendahara	: Nanik Ratna Jiwa
Sekretaris	: Eri Sulistiani
Parkir	: Edi Kusnawan dan Rudiyanto
Retribusi	: Nuril dan Rintoko
Kebersihan	: Sukri

Pendapatan dan keuntungan STA Sewukan dibagi secara *profit sharing*. Kepala Desa mendapatkan pembagian keuntungan dari tanah bengkok desa yang dipakai STA Sewukan. Sebagai pengelola STA Sewukan Pak Sudyono mendapatkan prosentase dari hasil pendapatan STA Sewukan berdasarkan kinerja, akuntabilitas serta transparansi pengelolaan STA Sewukan. Tahun 2000 – 2003 retribusi belum ditarik. Penarikan retribusi ada dukungan Perdesnya.

Desa Sewukan berpenduduk ± 2460 jiwa dengan luas 187 ha (distribusi jender berimbang 50% an); penduduk tersebar di 6 buah

dusun dengan jumlah penduduk yang tidak berbeda jauh. Hampir semua warga terlibat dalam kegiatan Pasar Desa Sewukan. Mulai dari petani, pedagang, kuli angkut dan pengelolaan pasar. Setelah ada Pasar Desa Sewukan kegiatan urbanisasi mulai berkurang. Wawasan pendidikan dan kewirausahaan warga Desa Sewukan meningkat; banyak sarjana yang menjadi petani. Ada SDM difabel yang menjadi tukang pijit dan bakul jamu sebagai ujud efek *multiplier* dari pasar desa Sewukan.

Warga miskin makin berkurang setelah ada Pasar Desa Sewukan. Tahun 2000 jumlahnya 261, pada tahun 2010 ini jumlahnya 80. Banyak pedagang dari luar Sewukan yang terlibat di STA telah berkembang jadi pedagang besar dan warga lokal belajar menjadi pedagang di STA Sewukan; minat melakukan usaha di bidang pertanian meningkat karena keuntungannya menjanjikan; daya beli warga meningkat serta kemampuan menabung meningkat pula. Pengangguran tenaga terdidik menurun.

Kegiatan Rembug Desa dilakukan guna mendukung STA Sewukan. Ada perubahan adat istiadat yang dilakukan dengan lebih praktis dan efisien, kegiatan tradisi dan adat istiadat makin berkurang frekuensinya dan pelaksanaannya tidak boros.

Ada pengorbanan kecil pemanfaatan tanah aset desa, tetapi mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan banyak orang. Tempat pengelolaan sampah di lingkungan STA akan dipindah.

Keberadaan dan keramaian kegiatan di Pasar Desa Sewukan pernah menimbulkan protes kuli angkut dari Pasar Muntilan lewat SPSI, karena kegiatan bongkar muat di pasar Muntilan sepi; oleh pengelola Pasar Desa Sewukan protes ini bisa dikanalisir. Status pedagang dan kuli angkut di STA Sewukan dipayungi dengan KTA lokal (untuk kuli angkut dan pedagang) guna membatasi masuknya tenaga kerja serta pedagang dari daerah lain. Fungsi KTA untuk

mengendalikan mekanisme pasar (contoh pedagang dari luar daerah/orang asing membawa komoditas impor wortel tanpa serat dengan kualitas tinggi dan harga murah dari pengusaha Taiwan yang merugikan petani lokal); ada pengecualian bagi pedagang lokal/regional sekitar Magelang yang diberi toleransi, tetapi didorong untuk punya KTA Pedagang.

Penggunaan KTA untuk kuli angkut dan pedagang memberi manfaat :

- a. Perlindungan keamanan ;
- b. Jasa mediasi kalau ada konflik.

Listrik dan infrastruktur jalan di Pasar Desa Sewukan bagus, telekomunikasi seluler dan warnet ada, pasokan air untuk STA masih kurang, fasilitas cuci mobil dan truk di lokasi STA sudah ada. Saluran air buangan dari STA lancar. Sarana pengelolaan sampah akan dipindah, di STA hanya akan difungsikan sarana pengumpul. Limbah sayur STA dipakai oleh petani warga sekitar STA sebagai pakan ikan.

Kualitas fisik bangunan sarana dan prasarana umum baik, ada peningkatan bantuan, sarana PKD baik, bangunan rumah tinggal yang dari kayu tinggal sedikit, penyakit endemik makin berkurang (malaria, penyakit akibat gizi buruk dll).



Pak Sudiyono dan jajaran pengelola STA Sewukan



Contoh KTA STA Sewukan



Pedagang dengan hasil panennya



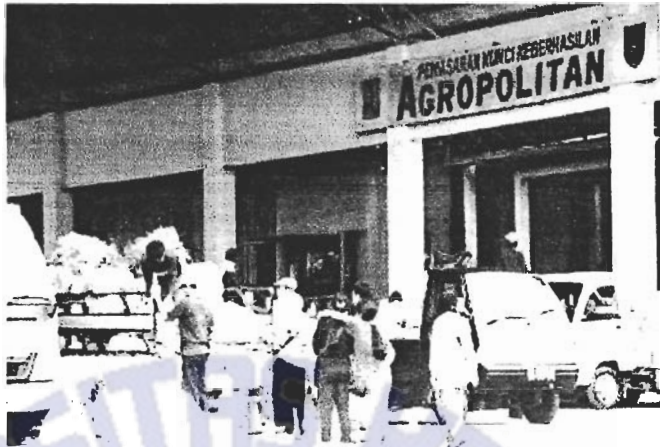
Produk sayuran yang tersedia di STA Sewukan



Para pedagang memasarkan produknya



Fasilitas parkir yang luas di STA Sewukan



Hiruk pikuk kegiatan sehari-hari di STA Sewukan

2. Persepsi Pengembangan Kawasan Agropolitan dari Bappeda Kabupaten Magelang

Pengembangan pasar desa menjadi sub terminal agro dengan cara membuat baru atau mengembangkan yang kecil. *Positioning* lokasi dilakukan dengan hati-hati karena sangat bersentuhan dengan aspirasi masyarakat. Kegiatan pemetaan kondisi fisik calon lokasi STA dilakukan dengan sangat hati-hati, berproses dan berlangsung dalam suasana dialogis memperhatikan aspirasi pelaku perdagangan di tingkat lokal.

Diwadhahi dalam penataan RTRW, program sawah lestari. Akibatnya nilai tanah di sekitar STA meningkat harganya. Status tanah STA merupakan tanah negara dengan luas 9.310 m² dan merupakan aset desa berupa STA. Penentuan lokasi STA tergantung pemerintah, ada dasar PPSTA, sehingga status Pasar Desa berkembang menjadi STA. Payung hukum pengelolaan STA berupa Perdes dan Perbup SK Penunjukan.

Ada 2 jenis pengembangan pasar desa :

- a. Berawal dari Pasar Desa (misalnya Pasar Desa Sewukan, dasar pembentukannya dengan Perdes) kewajiban ke Kabupaten tidak ada;
- b. Bentukan dari Kabupaten, misalnya Pasar Ngablak.

Keberadaan lembaga keuangan mikro pendukung kawasan agropolitan berupa BMT, Bank Pasar Milik Pemda serta BRI. BMT aktif melakukan *agresive selling* dan manajemen servis kepada petani dan pedagang lokal. Di Kecamatan Srumbung sempat menolak penabung baru, jumlah peminjam kecil dan kesejahteraan warga telah meningkat. PDRB Kecamatan Srumbung meningkat mulai tahun 2008 – 2009, hal ini berdampak positif untuk konservasi. Pasar produk komoditas salak dari Kecamatan Srumbung ada di Pasar Tempel, adapun di pasar Gremeng diperjual belikan komoditas sayur-sayuran.

Pemberdayaan masyarakat perdesaan sebagai pendukung keberadaan kawasan agropolitan dilakukan dengan implementasi kebijakan yang mendorong terbangunnya *social capital*. Misal di Tirtosari – Sawangan ada \pm 130 ha lahan budidaya padi organik dengan sertifikat IMO, khusus varietas mentik wangi. Kegiatan konservasi alam dan mempertahankan kualitas lingkungan hidup dilakukan sebagai upaya untuk keberlanjutan usaha tani, ketahanan pangan serta pengembangan *eco turisme*. Kegiatan ini dipayungi lewat penyusunan RT RW tentang sawah lestari.

Dalam program pengembangan Batik Losari, dilakukan dengan pembinaan produksi dan disain serta penciptaan pasar lewat kegiatan turisme di Borobudur, sebagai aksesoris ketika masuk lokasi (seperti di Uluwatu Bali); penyediaan snack dan minuman dari bahan lokal sebagai *welcome food and drink* di hotel-hotel yang dilakukan dengan

pendekatan ekonomis dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Guna menjaga keseimbangan pembangunan antara kegiatan pertanian dan aktifitas STA serta warga perkotaan, FEDEP memberikan dan membantu penghasilan kelompok tani lewat produksi dan kualitas; STA memberikan *income* bagi pedagang dan bahan pangan/ konsumsi bagi warga perkotaan.

Pengembangan varietas lokal unggulan, hasil panen lebih baik. Inovasi teknologi masih tergantung dari luar; pengembangan budidaya produk tanaman organik menjadi tantangan. Di Kotosari Kecamatan Sawangan sudah berkembang budidaya padi organik.

Bappeda menjalankan fungsi koordinasi SKPD. Untuk kawasan agropolitan Srumbung telah dilakukan program Prima 3 berupa sertifikasi mutu untuk produk salak dari Nglumut guna menembus pasar ekspor. Adapun BPPT, Dinas Perekonomian, Pertanian, BPPKP, Disdagsar, Perinkopukm dan SKPD lain mendukung (satu untuk tiap kecamatan) serta membina kelompok tani.

Revisi tata ruang (akomodasi sawah lestari) akhir tahun 2010 sudah disahkan, disusun sejak tahun 2009 mendorong *go organic* berupa program untuk mendorong pengembangan kawasan-kawasan agropolitan

Sebelum ada konsep agropolitan, Kabupaten Magelang sudah mengembangkan konsep sejenis di Desa Nglumut berupa pengembangan budidaya salak. Replikasinya dilakukan di tempat lain seperti kawasan agro Merapi – Merbabu.

Pengembangan potensi pasar desa menjadi STA tergantung pada kemampuan pengelola untuk melibatkan para *stakeholders* yaitu: petani, pedagang lokal serta pedagang dari daerah lain. Ada dukungan pengembangan agropolitan dari Ketua Klaster pertanian

Kridatani Merapi Pak Supriyanto/Pak Bejo dan Pak Sukam dari Dinas Pertanian.

Pengelolaan kawasan agropolitan berdasarkan potensi/keunggulan, yaitu :

- a. Potensi SDA, budidaya dan jaringan pemasaran;
- b. Kepemimpinan sosial dan co manajemen;
- c. Kelembagaan STA yang luwes;
- d. Pengembangan kewirausahaan sosial.

Pengembangan kawasan agropolitan ada di 7 lokasi yaitu di Kecamatan Dukun, Sawangan, Tegalrejo, Pakis, Ngablak, Blabak dan Candimulyo. Agropolitan Borobudur dan kawasan agro Sumbing baru dikembangkan; penyusunan *master plan* sedang dilakukan. Agropolitan Borobudur belum berkembang dan ada aspirasi berkembang untuk dijadikan kawasan Minapolitan (Ngrajek) sebagai pendukung kegiatan pertanian.

Kriteria pengelola Sub Terminal Agro adalah :

- a. Pengelola SDM Lokal (warga desa);
- b. Pengelola ditunjuk dari Disdagsar Kabupaten Magelang

Pembangunan yang berbasis sumberdaya lokal dan partisipasi masyarakat lokal memberi ruang partisipasi bagi warga lokal baik dari segi kepemimpinan dan pengelolaan STA, penyusunan kelembagaan, aspek transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan, contoh STA Sewukan.

Pengembangan komoditas unggulan strategis/andalan dalam zonasi jelas sekali pengembangannya, contoh kawasan Srumbung untuk budidaya salak (Nglumut) adapun kawasan budidaya sayur ada di Merapi, Merbabu dan Sumbing.

Keterkaitan sistem hulu-hilir dalam aktivitas produksi, pengolahan, distribusi, pemasaran dan permodalan, melalui jejaring (*networking*) antara industri kecil, sedang dan besar terbangun pula. Di Kecamatan Pakis ada sentra pande besi untuk alat-alat pertanian, sentra pengolah pupuk organik; jasa transportasi ikut berkembang di setiap kecamatan. Adanya pengembangan UKM keranjang bambu untuk menampung hasil panen, sedang diusulkan dan dalam proses pendampingan.

Program FEDEP kluster pertanian melakukan pendidikan bagi petani untuk meningkatkan kapasitas budidaya usaha tani (Muntilan dan Dukun). Di Grabag FEDEP melakukan pembinaan UKM makanan, Pariwisata di Borobudur serta budidaya salak di Nglumut.



B. TABEL 1 : EVALUASI KAWASAN AGROPOLITAN SEWUKAN DI KABUPATEN MAGELANG

No.	KRITERIA \ DESKRIPSI	Berbasis agribisnis (agroindustri, perdagangan dan jasa pelayanan).	Hubungan antara <i>central land</i> dan <i>hinterland</i> bersifat interdependensi *.	Kehidupan masyarakat di kawasan agropolitan mirip dengan suasana kota.	Ada jejaring produksi dan pemasaran hasil pertanian dalam kawasan agropolitan.
1	Karakteristik Pengembangan Agropolitan	√	√	√	√
		Pemberdayaan Usaha Tani dan partisipasi masyarakat	Penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan	Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan agropolitan	Kerjasama regional yang bersifat lintas sektoral
2	Pengembangan ekonomi lokal	√	√	√	√
		Alternatif (Kebijakan Pengembangan ekonomi lokal)	Eksplorasi (Kebijakan dari atas)	Utopia (Kebijakan dari bawah)	
3	Kebijakan Pembangunan Wilayah	√	—	√	
		Akses terhadap lahan pertanian dan air	Kebijakan Mendukung Diversifikasi Produk Pertanian	Tidak tergantung sepenuhnya pada keputusan dari pemerintah pusat	Kekuatan komitmen koordinasi
4	Kunci Sukses Agropolitan	√	√	√	√
		Prinsip Kerakyatan	Prinsip Swadaya	Prinsip Kemitraan	Prinsip bertahap dan berkelanjutan
5	Sinergi pemberdayaan antara partisipasi masyarakat dan fasilitasi pemerintah	√	√	√	—

* Catatan : Kawasan pertanian mengembangkan usaha budidaya (*on farm*) dan produk skala rumah tangga (*off farm*), sedangkan kota menyediakan fasilitas seperti sarana, modal, teknologi, informasi, penampungan, pengolahan dan pemasaran.

Dari tabel 1 kita mendapatkan gambaran bahwa pengembangan Kawasan Agropolitan Sewukan di Kabupaten Magelang menghasilkan temuan :

- a. Kawasan Agropolitan Sewukan di Kabupaten Magelang memiliki semua karakteristik pengembangan agropolitan baik berupa aspek pengembangan agropolitan yang berbasis agribisnis (agroindustri, perdagangan dan jasa pelayanan), hubungan antara *central land* dan *hinterland* yang bersifat interdependensi, adanya kehidupan masyarakat di kawasan agropolitan mirip dengan suasana kota serta adanya jejaring produksi dan pemasaran hasil pertanian dalam kawasan agropolitan. Hal ini merupakan faktor penting berhasilnya pengembangan kawasan agropolitan di Sewukan. Potensi SDA yang berlimpah, kelembagaan dan kapital sosial lokal dan SDM *stake holders* pengembangan Kawasan Agropolitan Sewukan bersinergi mewujudkan kisah sukses
- b. Pengembangan ekonomi lokal sudah menyentuh aspek pemberdayaan Usaha Tani dan partisipasi masyarakat. Usaha penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan juga sudah bisa dilakukan, meskipun skala dan cakupan efek multiplikasi pengembangan agribisnis bisa lebih dikembangkan lagi. Aspek transparansi dan akuntabilitas pengelolaan agropolitan sudah dijalankan serta pengembangan kerjasama regional yang bersifat lintas sektoral sudah diupayakan pengembangannya juga.
- c. Kebijakan pembangunan wilayah menerapkan implementasi kebijakan alternatif berupa kebijakan pengembangan ekonomi lokal serta implementasi kebijakan dari bawah. Pilihan untuk mengadopsi kebijakan dari atas, dibatasi ruang implementasinya, hanya untuk yang kondusif mendukung pengembangan Kawasan Agropolitan Sewukan.
- d. Kawasan Agropolitan Sewukan di Kabupaten Magelang memiliki semua kunci sukses pengembangan agropolitan. Baik berupa akses terhadap lahan pertanian dan air, adanya kebijakan mendukung

diversifikasi produk pertanian, adanya situasi tidak tergantung sepenuhnya pada keputusan dari pemerintah pusat serta memiliki kekuatan komitmen koordinasi dari para *stake holders* pengembangan Kawasan Agropolitan Sewukan di Kabupaten Magelang.

- e. Kawasan Agropolitan Sewukan di Kabupaten Magelang sudah bisa mewujudkan sinergi pemberdayaan antara partisipasi masyarakat dan fasilitasi pemerintah. Penerapan prinsip kerakyatan, prinsip swadaya, serta penerapan prinsip kemitraan sudah berjalan. Adapun penerapan prinsip pemberdayaan yang bertahap dan berkelanjutan, khususnya dalam hal kaderisasi pengelola STA Sewukan masih harus diupayakan.

